

**PROMOSI KESEHATAN PADA KADER KESEHATAN
UNTUK PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA
PASIEN PASCA PASUNG**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Keperawatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

ARI SUSILAWATI

J210151031

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROMOSI KESEHATAN PADA KADER KESEHATAN
UNTUK PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA
PASIEN PASCA PASUNG**

PUBLIKASI ILMIAH


Oleh:

ARI SUSILAWATI

J210151031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Arif widodo, A.Kep., M.Kes

NIDN 0605066901

LEMBAR PENGESAHAN

**PROMOSI KESEHATAN PADA KADER KESEHATAN
UNTUK PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA
PASIEN PASCA PASUNG**

Yang disusun oleh:

ARI SUSILAWATI
J210151031

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Maret 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing : Arif Widodo, A.Kep., M.Kes
NIDN 0605066901 (.....)

Penguji I : Arum Pratiwi, S.Kp., M.Kes
NIDN 0620106801 (.....)

Penguji II : Supratman, S.K.M., M.Kes., Ph.D
NIDN 0617066801 (.....)

Surakarta, 04 Maret 2017
Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,



Dr. Suwaji, M.Kes
NIK. 19531123198031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Maret 2017

Penulis



ARI SUSILAWATI

J210151031

PROMOSI KESEHATAN PADA KADER KESEHATAN UNTUK PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN PASCA PASUNG

Abstrak

Pendahuluan Di Indonesia kesehatan jiwa masih belum menjadi agenda prioritas. Hal ini terlihat dari masih rendahnya investasi pemerintah dibidang kesehatan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan jiwa dan pemberdayaan masyarakat belum adekuat. Padahal adanya otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesehatan jiwa diwilayahnya. Peran kader kesehatan dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat sangat penting. Peningkatan peran kader kesehatan khususnya dalam bidang kesehatan jiwa sangat perlu ditingkatkan, karena masih rendahnya peran serta kader kesehatan dalam menjaga kualitas kesehatan jiwa masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan pada kader kesehatan untuk pencegahan kekambuhan pada pasien pasca pasung.

Metode Penelitian menggunakan penelitian pra ekperimental dengan bentuk one group pre test and post test design. Populasi penelitian adalah semua kader kesehatan di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang di wilayahnya terdapat pasien pasca pasung yaitu desa Kledokan, Cawan, Suran, Jetis, Krajan dan Jeruk Manis dengan jumlah kader sebanyak 34 orang. Sampel penelitian sebanyak 34 kader dengan teknik total sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji t-test.

Hasil Penelitian menunjukkan hasil uji *paired sample t-test* pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan diperoleh nilai thitung sebesar 5,708 (p-value) 0,000 sehingga H_0 ditolak. Sedangkan hasil *uji paired sample t-test* sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan diperoleh nilai thitung sebesar 9,936 (p-value) 0,000 sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian menunjukkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten.

Kata kunci: kader kesehatan, kekambuhan pasien pasca pasung, pengetahuan, sikap, promosi kesehatan

Abstract

Mental health in Indonesia was still not a priority agenda. This was evident from the low government investment in health and community awareness of mental health and community empowerment has not been adequate. Though their autonomy enables local governments to improve mental health in its territory. The role of health workers in maintaining quality public health was very important. Increasing the role of health workers, especially in the field of mental health really needs to be improved, because of the low participation of health cadres in maintaining the quality of community mental health. This study aims to determine the effect of health promotion in the health cadre for the prevention of recurrence in patients with post stocks. This research was a form of pre-experimental with one group pre test and post test design. The study population are all health workers in the district Jatinom Klaten district in whose territory the stocks that are patients post Kledokan village, Grail, Suran, Jetis, Krajan and Sweet Orange with the number of cadres as many as 34 people. The research sample as many as 34 cadres with total sampling technique. The collection of research data using a questionnaire and

analyzed using t-test. The results showed test results paired sample t-test knowledge before and after health promotion obtained t_{count} of 5.708 (p-value) 0,000 so H_0 was rejected. While the results of paired samples t-test attitudes before and after health promotion obtained t_{count} of 9.936 (p-value) 0,000 so H_0 was rejected. Conclusion The study shows the provision of health promotion proved effective against the increase in knowledge and attitudes about mental illness recurrence prevention in health cadres in Puskesmas Jatinom Klaten.

Keywords: health workers, patients relapse after stocks, knowledge, attitudes, health promotion

1. PENDAHULUAN

Hampir 1% penduduk didunia menderita Skizofrenia selama hidup mereka. Gejala Skizofrenia ditandai dengan perubahan sikap, perilaku, dan emosi dari orang yang terkena. Kebudayaan Skizofrenia seringkali dianggap sebagai suatu kerasukan dan pengobatannya adalah dengan membawa yang sakit ke orang pintar dan bila sudah sangat mengganggu seringkali orang ini dipasung, dikurung untuk menghindarkan diri dari perilaku berbahaya (Kembaren, 2014).

Di Indonesia kesehatan jiwa masih belum menjadi agenda prioritas. Hal ini terlihat dari masih rendahnya investasi pemerintah dibidang kesehatan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan jiwa dan pemberdayaan masyarakat belum adekuat. Padahal adanya otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesehatan jiwa diwilayahnya (Utami, 2013).

Saat ini orang gila atau orang yang mengalami gangguan jiwa (Skizofrenia) mengalami beberapa tindakan negatif dari masyarakat, contohnya masih ditemukannya penderita Skizofrenia menjadi bahan ejekan oleh anak-anak di jalanan. Sering juga penderita Skizofrenia mengalami perlakuan yang tidak baik bahkan oleh keluarganya sendiri seperti dikurung atau dipasung. Tingginya kejadian pasung pada penderita gangguan jiwa mengakibatkan masalah kesehatan jiwa tidak dapat diatasi secara dini oleh medis (Dirjen BUK Kemenkes RI, 2013).

Proporsi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa berat yang pernah dipasung dihitung terhadap 1. 655 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa berat. Metode pemasungan tidak terbatas pada pemasungan secara tradisional (menggunakan kayu atau rantai pada kaki), tetapi termasuk tindakan pengekangan lain yang membatasi gerak, pengisolasian, termasuk mengurung, dan penelantaran yang menyertai salah satu metode pemasungan. Proporsi RT yang pernah memasung ART gangguan jiwa berat sebesar 14, 3 persen dan terbanyak pada RT diperdesaan. RT yang melakukan tindakan pemasungan terbanyak pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terbawah. Proporsi cakupan RT yang membawa ART gangguan jiwa berobat kefasilitas kesehatan atau tenaga kesehatan pada laporan Departemen kesehatan republik Indonesia Riskesdas 2013.

Kasus pemasungan penderita Skizofrenia di Indonesia didapatkan bahwa 89, 7% orang yang dipasung adalah mereka yang mengalami Skizofrenia dan lebih dari 85% kasus pemasungan dilakukan oleh keluarga (Dirjen BUK Kemenkes RI, 2013). Data pemerintah terbaru menunjukkan 18.800 orang atau 14,3 % saat ini masih dipasung di Indonesia. Salah satu provinsi yang masih ditemukan kasus pemasungan pada gangguan jiwa yaitu provinsi Jawa Tengah Menurut Gubernur Jawa Tengah setidaknya ada 147 warga Jawa Tengah yang dipasung, mereka mayoritas ada dipedesaan sehingga dicanangkan Jawa Tengah bebas pasung 2014. Data pemasungan pasien di klaten yang diperoleh dari bidang kesehatan jiwa masyarakat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi dalam rentang waktu 2011-2012 terdapat 32 kasus pemasungan atau 21, 7 % yang diambil pihak rumah sakit, bekerjasama dengan dinas terkait yang kemudian dirawat inap yang didapat dari Manisrenggo, Tulung, Polanharjo, Gantiwarno, Karangdowo, Kemalang, Jatinom dan Prambanan.

Dalam mewujudkan program Jawa Tengah bebas pasung perlu juga melibatkan kader kesehatan. Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan (WHO, 1995).

Kader kesehatan terhadap pasien Skizofrenia adalah anggota masyarakat yang diberikan ketrampilan untuk menjalankan dan memberikan pengarahan terhadap keluarga penderita Skizofrenia agar tidak terjadi pemasungan. Tantangan terbesar untuk penanganan masalah Skizofrenia terletak pada keluarga dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya bertugas membawa anggotanya ke rumah sakit jiwa jika ada yang menderita skizofren, tetapi juga aktif untuk menerima penderita setelah pulang dari Rumah sakit jiwa, melibatkannya dalam kegiatan masyarakat, dan yang paling penting memantau perilaku pasien selama di Rumah sakit jiwa. Kader kesehatan merupakan salah satu ujung tombak peran masyarakat dalam perawatan pasien skizofrenia di rumah perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya sehingga peran mereka lebih baik sesuai dengan tujuan perawatan pasien skizofrenia (Moersalin, 2009).

Salah satu upaya peningkatan pengetahuan kader kesehatan adalah dengan memberikan pendidikan atau promosi kesehatan. Green (cit, Notoatmodjo, 2005) menjelaskan bahwa promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi promosi kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik, dan organisasi, yang dirancang untuk memudahkan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan bagian intregasi dari pembangunan kesehatan nasional, konsep promosi kesehatan merupakan pengembangan dari konsep promosi kesehatan yang berlangsung sejalan dengan paradigma kesehatan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan derajat

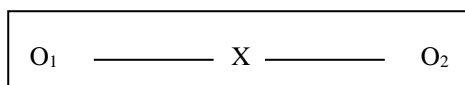
kesehatan yang maksimal, yaitu meliputi kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat perlu kesadaran dan peran aktif dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang didukung oleh instansi pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat.

Hasil observasi peneliti ke salah satu wilayah yang memiliki pasien gangguan jiwa dipasung yaitu di Desa Jetis Jatinom Klaten diperoleh beberapa informasi bahwa selama ini kader kesehatan telah berusaha membantu keluarga pasien gangguan jiwa yang dipasung. Kader kesehatan seringkali mengingatkan anggota keluarga untuk senantiasa mengawasi kondisi pasien gangguan jiwa dan segera membawa ke rumah sakit ketika menunjukkan kekambuhan. Namun demikian peneliti juga menemui bahwa kader-kader kesehatan tersebut hanya bisa memberikan himbauan kepada keluarga untuk membawa pasien ke rumah sakit jika mengalami kekambuhan, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara-cara pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa. Pengetahuan yang kurang ini disebabkan selama ini kader kesehatan hanya mendapatkan informasi kesehatan tentang balita dan lansia sebagaimana tugas utama mereka selama ini yaitu mengelola posyandu balita dan posyandu lansia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan pada kader kesehatan untuk pencegahan kekambuhan pada pasien pasca pasung di wilayah kerja Puskesmas Jatinom.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan pra ekperimental dengan bentuk *one group pre test and post test design*. Rancangan dapat diilustrasikan sebagai berikut (Nursalam, 2008):



Keterangan :

- O_1 : Pengetahuan dan sikap pencegahan kekambuhan pasien pasca pasung sebelum diberikan promosi kesehatan
- O_2 : Pengetahuan dan sikap pencegahan kekambuhan pasien pasca pasung tiga hari sesudah diberikan promosi kesehatan
- X : Promosi kesehatan tentang faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kekambuhan pasien pasca pasung dengan metode ceramah dan media leaflet.

Populasi penelitian adalah semua kader kesehatan di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang di wilayahnya terdapat pasien pasca pasung sebanyak 34 kader. Sampel penelitian sebanyak 34 kader yang ditentukan menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *t-test*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Responden

Distribusi responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan berusia 31 – 40 tahun, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 20 responden, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga sebanyak 14 responden, dan sebagian besar menjadi kader kesehatan antara 1 – 5 tahun sebanyak 21 responden.

3.1.2 Analisis Univariate

3.1.2.1 Distribusi Tingkat Pengetahuan

Data statistik *pre test* pengetahuan diperoleh skor terendah 7, tertinggi 13, rata-rata 9,06, dan standar deviasi 1,41. Selanjutnya *post test* pengetahuan diperoleh skor terendah 8, tertinggi 13, rata-rata 10,53, dan standar deviasi 1,58.

Pre test tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden, kurang sebanyak 10 responden dan baik sebanyak 3 responden. Selanjutnya data *post test* pengetahuan menunjukkan sebagian besar adalah cukup sebanyak 20 responden, selanjutnya baik sebanyak 12 responden, dan kurang sebanyak 2 responden.

3.1.2.2 Distribusi Tingkat Sikap

Data statistik *pre test* sikap diperoleh skor terendah 36, tertinggi 62, rata-rata 45,71, dan standar deviasi 7,46. Selanjutnya *post test* sikap diperoleh skor terendah 47, tertinggi 67, rata-rata 59,03, dan standar deviasi 4,64.

Selanjutnya *Pre test* tingkat sikap menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden, kurang sebanyak 11 responden dan baik sebanyak 2 responden. Selanjutnya data *post test* sikap menunjukkan sebagian besar adalah cukup sebanyak 21 responden dan baik sebanyak 13 responden.

3.1.3 Analisis Bivariate

3.1.3.1 Perbedaan *Pre test* dan *Post test* Pengetahuan

Hasil uji *Paired sample t-test* pengetahuan diperoleh nilai t_{hitung} 5,708 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $p_v < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka diambil kesimpulan uji terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* pengetahuan. Nilai rata-rata *pre test* pengetahuan adalah 9,06 dan *post test* sebesar 10,53. Berdasarkan nilai rata-rata pengetahuan nampak bahwa nilai *post test* pengetahuan lebih tinggi dibandingkan nilai *pre test* pengetahuan.

Berdasarkan hasil uji *Paired sample t-test* dan nilai rata-rata pengetahuan *pre test* dan *post test*, maka disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan.

3.1.3.2 Perbedaan *Pre test* dan *Post test* Sikap

Hasil uji *Paired sample t-test* sikap diperoleh nilai t_{hitung} 9,936 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka diambil kesimpulan uji terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* sikap. Nilai rata-rata *pre test* sikap adalah 45,71 dan *post test* sebesar 59,03. Berdasarkan nilai rata-rata sikap nampak bahwa nilai *post test* sikap lebih tinggi dibandingkan nilai *pre test* sikap.

Berdasarkan hasil uji *Paired sample t-test* dan nilai rata-rata sikap *pre test* dan *post test*, maka disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Responden

Distribusi umur menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Umur seseorang umumnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur pada keluarga penderita mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Gambaran tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan yaitu pendidikan yang dimiliki oleh responden cukup mendukung responden untuk memahami informasi dari pendidikan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa. Perry & Potter (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tentang terhadap suatu masalah.

Pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ini sesuai dengan salah satu persyaratan yang diinginkan oleh pemerintah terhadap kader kesehatan, yaitu adanya keluasaan waktu yang lebih untuk berperan di dalam masyarakat. Salah satu syarat calon kader adalah wanita yang mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semua tugas kader yang telah

ditetapkan, dimana kegiatan Posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja (Depkes RI, 2006).

Sebagian besar menjadi kader kesehatan antara 1 – 5 tahun. Lama kerja kader berhubungan dengan ketrampilan kader dalam melaksanakan suatu tugas sebagai kader kesehatan. Menurut Widiastuti (2009) bahwa seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan ketrampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader Posyandu, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader Posyandu maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik.

3.2.2 Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan kekambuhan gangguan jiwa Sebelum Promosi kesehatan

Distribusi pengetahuan responden tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum diberikan promosi kesehatan sebagian besar adalah cukup. Tingkat pengetahuan responden yang cukup tersebut salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu terdapat 8 responden yang berpendidikan SMA. Responden yang berpendidikan baik memiliki kemampuan menelaah atau menganalisis suatu pertanyaan dan mencari solusi jawabannya. Dalam penelitian ini pertanyaan tentang pengetahuan menggunakan model pilihan ganda, sehingga responden dapat melakukan perbandingan-perbandingan terhadap pilihan jawaban dan menentukan jawaban yang menurut mereka masuk akal dan terbaik, sehingga walaupun sebelumnya mereka belum mengetahui tentang pertanyaan tersebut, namun adanya pilihan jawaban menyebabkan responden mampu memilih jawaban yang terbaik.

Penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa yang kurang. Kondisi ini disebabkan terdapat responden berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden tersebut menyebabkan kemampuan mereka untuk memahami informasi tentang faktor predisposisi baik dari pelajaran di sekolah maupun dari media massa lebih rendah dibandingkan responden yang berpendidikan SMA, sehingga tingkat pengetahuan mereka menjadi rendah.

3.2.3 Tingkat Sikap tentang Pencegahan kekambuhan gangguan jiwa Sebelum Promosi kesehatan

Distribusi sikap responden tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum diberikan promosi kesehatan sebagian besar adalah cukup. Berdasarkan data pengetahuan tersebut, maka disimpulkan bahwa pada tingkat sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebagian besar responden sebelum penelitian adalah cukup.

Penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup terhadap pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa. Faktor yang memungkinkan sikap yang cukup baik pada sebagian besar responden salah satunya adalah masa kerja responden yang menunjukkan sebagian besar telah menjadi kader kesehatan lebih dari 2 tahun. Widiastuti (2009) mengemukakan bahwa seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan ketrampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader kesehatan, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader Posyandu maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik.

3.2.4 Perbedaan Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Kekambuhan Pasien Pasung Sebelum dan Sesudah Pemberian Promosi Kesehatan

Hasil uji *Paired sample t-test* pengetahuan disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan. Peningkatan pengetahuan responden ditunjukkan dengan berkurangnya responden yang memiliki pengetahuan kurang pada pretest sebanyak 10 responden berkurang menjadi hanya 2 responden pada saat post test, artinya terdapat 8 responden yang pengetahuannya meningkat. Selanjutnya jumlah responden dengan pengetahuan baik yang semula 3 responden meningkat menjadi 12 responden yang artinya terdapat 9 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan responden disebabkan oleh diterimanya informasi oleh responden selama promosi kesehatan. Informasi tentang pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa selanjutnya akan menambah pemahaman responden tentang pencegahan gangguan jiwa sehingga akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldman (Bordbar & Faridhosseini, 2010) yang mengungkapkan bahwa promosi kesehatan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa bertujuan untuk memberikan informasi kepada responden tentang pengertian pencegahan kekambuhan gangguan jiwa. Dengan pemberian informasi tersebut diharapkan pengetahuan responden tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa meningkat menjadi baik. Promosi kesehatan sebagai suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yesi (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audio terhadap pengetahuan kader tentang sadari di Kecamatan Baki Sukoharjo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audio visual tentang SADAR.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Chenoweth (2015) yang meneliti promosi kesehatan terhadap peningkatan kemampuan relawan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan dengan berbagai metode terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan relawan kesehatan. Namun pendapat lain dikemukakan oleh Saxena (2013) dalam artikelnya tentang promosi dan pencegahan kekambuhan jiwa, yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan kader dalam penanganan kekambuhan jiwa tidak hanya diperoleh dari adanya promosi kesehatan, namun juga diperoleh dari faktor lain misalnya faktor pendidikan, faktor usia, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

3.2.5 Perbedaan Sikap Kader Kesehatan tentang Pencegahan Kekambuhan Pasien Pasung Sebelum dan Sesudah Pemberian Promosi Kesehatan

Hasil uji *Paired sample t-test* sikap disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pre test dan post test sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Artaria (2015) yang meneliti efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi dengan media VLM (Video Learning Multimedia) terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan media VLM terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan.

Hubungan pemberian promosi kesehatan terhadap peningkatan kemampuan kader kesehatan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Dieleman and Harnmaijer (2006) dalam penelitiannya tentang “Improving health worker performance : in search promising practice”. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai unsur penting peningkatan kemampuan kader kesehatan adalah dengan memberikan intervensi pembelajaran secara komprehensif dengan pemberian simulasi-simulasi sesuai dengan level kebutuhan keahlian yang diperlukan oleh kader kesehatan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

- a. Pengetahuan kader kesehatan tentang pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa paska pasung di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum mendapatkan promosi kesehatan sebagian besar cukup dan kurang.
- b. Pengetahuan kader kesehatan tentang pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa paska pasung di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sesudah mendapatkan promosi kesehatan sebagian besar cukup dan baik.
- c. Sikap kader kesehatan tentang pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa paska pasung di

Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum mendapatkan promosi kesehatan sebagian besar cukup dan kurang.

- d. Sikap kader kesehatan tentang pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa paska pasung di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sesudah mendapatkan promosi kesehatan sebagian besar cukup dan baik.
- e. Terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum dan setelah mendapatkan promosi kesehatan pada kader kesehatan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten, dimana nilai rata-rata pengetahuan sesudah promosi kesehatan lebih tinggi dibandingkan sebelum promosi kesehatan, maka disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten.
- f. Terdapat perbedaan yang signifikan sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa sebelum dan setelah mendapatkan promosi kesehatan pada kader kesehatan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten, dimana nilai rata-rata sikap sesudah promosi kesehatan lebih tinggi dibandingkan sebelum promosi kesehatan, maka disimpulkan pemberian promosi kesehatan terbukti efektif terhadap peningkatan sikap tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa pada kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinom Klaten.

4.2 Saran

- a. Bagi Kader kesehatan Jiwa

Kader kesehatan hendaknya meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam pelayanan kesehatan di masyarakat salah satunya pelayanan kesehatan pada pasien dan keluarga pasien gangguan jiwa.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan keperawatan hendaknya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kerampilan dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian hendaknya menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Artaria, AK (2015). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan media VLM (Video Learning Multimedia) terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan. Publikasi Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Azwar S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Bordbar, M & Faridhosseini F, (2010). Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. Jurnal Clinical Research, Treatment Approach to Affective Disorder. Mashhad University of Medical Sciences Psychiatry and Behavioral Sciences Research Center Iran
- Departemen Kesehatan RI. (2014). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013). Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI, (2006). Pedoman Kegiatan Kader di Posyandu, Jakarta.
- Dieleman M and Hammeijer. 2006. Improving Health Worker Performance: in Search of Promoting Practices. Journal Of Metal Health Promotion. Royal Tropical Institute The Netherlands.
- Dirjen BUK kemenkes RI. (2013). Rencana Aksi Kegiatan Tahun 2015-2019. jakarta: Depkes RI.
- Kembaren L. (2014). Skizofrenia Merubah Kepribadian Seseorang: www.lahargokembaren.com diakses 9 mei 2016
- Moersalin, M. (2009). Ketika Gubernur Kerumah Sakit Jiwa. www.harian-aceh.com/opini/2670-ketika-gubernur-ke-rumah-sakit-jiwa.html. Diakses 9 mei 2016 14.00
- Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2010). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Perry PA & Potter AG (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Saxena, S. (2013). Prevention and Promotion in Metal Health. Journal of Psychology. Department of Mental Health and Substance Dependence World Health Organization Geneva
- Utami. D.S (2013). Materi Analisi Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Jiwa Kementrian Kesehatan RI
- WHO. (1995). Health promotion glossary. Diaksespada 9 Mei 2016. 15.00
- Widiastuti, H. (2009). Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja Dengan Ketrampilan Kader Dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. Jurnal Gizi. April 2009, 2(1). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Yesi, FES. (2014) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah dan Audio terhadap Pengetahuan Kader Tentang Sadari di Kecamatan Baki Sukoharjo. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.